



PENGEBOMAN BALAI MATARAM

Pancarkankan Pidato Perjuangan

Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 tak membuat Republik Indonesia bebas dari pasukan asing. Termasuk di Yogyakarta. Bom dari pesawat pasukan Sekutu, yang menasar studio RRI Yogyakarta di gedung Nillmij, justru menghancurkan Museum Sonobudoyo dan Balai Mataram.

TAK lama setelah proklamasi kemerdekaan, muncul kabar bahwa tokoh-tokoh Nederlandsch Indie Civiele Administratie (NICA/Pemerintahan Sipil Hindia Belanda) bakal datang mengambil alih tanggung jawab dari pasukan Sekutu yang dipimpin Inggris di Indonesia. Organisasi semimiliter yang dibentuk 3 April 1944 di Australia tersebut sejarahnya bertugas mengembalikan pemerintahan sipil dan hukum pemerintah kolonial Belanda setelah pelucutan pasukan Jepang di wilayah Indonesia usai Perang Dunia II 1939-1945.

Tokoh-tokoh Indonesia mengetahui informasi itu. Informasi tersebut diyakini benar. Sebab, kesatuan pasukan Inggris mendarat di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta, pada 16 September 1945. Pasukan ini dipimpin Laksamana Wilfried R. Patterson. Mereka diangkut kapal perang HMS Cumberland.

Beberapa waktu berselang, datang pasukan Sekutu. Pasukan ini pimpinan Mayor Jenderal H.C. Hawthorn.

Rencana pendudukan Indonesia oleh pasukan Sekutu mengundang reaksi keras dari bangsa Indonesia. Perlawan-

nan pun digelar.

Semangat perlawanan menguat. Pada 13 Oktober 1945 di Surabaya, Jawa Timur, dibentuk Badan Pemberontakan Indonesia (BPRI). Pemimpinnya adalah Sutomo (Bung Tomo).

Bung Tomo langsung mendirikan Radio Pemberontakan. Radio tersebut dimaksudkan untuk menyiarkan pidato-pidato yang membangkitkan semangat perlawanan terhadap Sekutu.

Pidato-pidato Bung Tomo berhasil mendorong semangat perlawanan rakyat. Pertempuran-pertempuran pecah di sejumlah tempat.

Pidato-pidato Bung Tomo sering di-relay oleh Radio Republik Indonesia (RRI). Pidato Bung Tomo pun dapat didengarkan oleh rakyat di berbagai wilayah di Indonesia.

RRI Yogyakarta termasuk stasiun radio yang aktif me-relay pidato-pidato Bung Tomo. RRI Yogyakarta melakukan siaran di gedung *Nederlandsch-Indische Levensverzekeringen en Lijfrente Maatschappij* (Nillmij). Nillmij merupakan perusahaan asuransi jiwa yang berdiri 31 Desember 1859. Gedung ini sekarang merupakan gedung BNI 46 yang berada di Titik Nol Yogyakarta.

Saat pendudukan Jepang, gedung ini diambilalih Tentara Dai Nippon sebagai kantor radio Jepang. Namanya yakni Hosokyo. Setelah Jepang menyerah usai Perang Dunia II, gedung tersebut dimanfaatkan sebagai studio siaran radio Mataramse Vereniging Voor Radio Omroep (MAVRO).

Kiprah RRI Yogyakarta terus dipantau pasukan Inggris. Mereka ingin mencegah RRI Yogyakarta menyiarkan pidato-pidato perlawanan. Pasukan Inggris menilai gedung tempat siaran RRI



PROTES KERAS: Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan KGPA Paku Alam VIII meninjau lokasi yang dibom pasukan Sekutu.

Yogyakarta sebagai pusat ekstrimis.

Pasukan Inggris bertindak. Pada Minggu 25 Oktober 1945 sekitar pukul 08.00, dua pesawat pembom Royal Air Force (RAF) Inggris melakukan serangan udara. Dua pesawat Mosquito Mk VI terbang di atas langit Yogyakarta untuk menyebarkan selebaran. Selebaran tersebut berisi ancaman penggeboman studio RRI Yogyakarta di gedung Nillmij.

Sekitar lima belas menit kemudian, dua pesawat tersebut meluncurkan bom dengan target gedung yang menjadi studio RRI Yogyakarta. Namun, bom meleset. Bom mengenai sebagian bangunan Museum Sonobudoyo, yang berada di sebelah selatan gedung Nillmij. Atap bangunan Museum Sonobudoyo hancur. Sebagian koleksi museum tersebut terbakar.

RRI Yogyakarta tetap melakukan siaran dari gedung Nillmij. Siaran yang me-

ngobarkan semangat perjuangan terus mengudara.

Pasukan Sekutu kembali melakukan serangan pada 27 November 1945. Targetnya tetap gedung yang digunakan untuk siaran RRI Yogyakarta.

Pesawat RAF kembali menyerbu. Bom yang diluncurkan kembali salah sasaran. Bom mengenai bagian depan gedung Balai Mataram (Senisono). Bagian gedung itu hancur.

Raja Keraton Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono IX mengetahui penggeboman tersebut. Sore harinya, Sultan HB IX segera meninjau lokasi yang dibom pasukan Sekutu. Beliau datang ke lokasi tersebut bersama Adipati Pura Pakualaman Yogyakarta KGPA PAA Paku Alam VIII.

Setelah mempelajari segala sesuatunya, Sultan HB IX segera mengirim telegram kepada Presiden Indonesia Soekarno. Beliau menginformasi peristiwa pemboman pasukan Sekutu yang terjadi di Yogyakarta.

Sultan HB IX memprotes keras penggeboman tersebut. Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) Yogyakarta juga mengambil sikap serupa.

Sultan HB IX segera mengambil tindakan. Beliau memerintahkan seluruh peralatan untuk siaran milik RRI Yogyakarta di gedung Nillmij dibawa ke Keraton Yogyakarta. Alasan pemindahan tersebut karena Keraton Yogyakarta dinilai sebagai tempat yang aman. Termasuk peralatan siaran berkekuatan 3,5 kilowatt, yang mampu memancarkan siaran sampai ke luar negeri.

Perintah Sultan HB IX segera dilaksanakan. Semua peralatan siaran langsung dikeluarkan dari gedung Nillmij. Sebagian peralatan dibawa ke Keraton

Yogyakarta. Sebagian peralatan lainnya dibawa ke Pura Pakualaman. Sebagian peralatan lainnya lagi dibawa ke kompleks Ngadinagara, yang berada di sebelah selatan Plengkung Gading, tak jauh dari Keraton Yogyakarta.

Sultan HB IX juga mengusahakan agar RRI Yogyakarta dapat segera siaran kembali. Abdulrahman Saleh, seorang prajurit, segera turun tangan. Dia berhasil membuat RRI Yogyakarta kembali siaran di udara. Informasi terkait perjuangan bangsa Indonesia menghadapi pasukan musuh terus digaungkan. Tak terkecuali, me-relay siaran pidato-pidato Bung Tomo.

RRI Yogyakarta kemudian memindahkan studio siaran ke gedung di Sedodiningrat Nomor 6, 8, dan 10. Gedung tersebut merupakan bekas tempat tinggal para opsis di zaman kolonial Belanda. Lokasinya masih satu deret dengan Gedung Nillmij. Rumah nomor 8 dipakai untuk studio siaran dan ruang kontrol. Sedangkan rumah nomor 6 dimanfaatkan untuk kantor. Rumah nomor 10 dipakai sebagai asrama pegawai RRI dan siaran ke luar negeri.

Kondisi Indonesia belum sepenuhnya tenang. Kondisi Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia, genting.

Sultan HB IX bersama para pimpinan Indonesia sepakat memindahkan ibu kota negara ke Yogyakarta. Pada 4 Januari 1946, ibukota Indonesia resmi pindah ke Yogyakarta.

Perpindahan ibu kota negara dari Jakarta dan Yogyakarta berpengaruh terhadap RRI Yogyakarta. Statusnya berubah dari stasiun daerah menjadi stasiun pusat. Siaran yang dipancarkan dari studio RRI Yogyakarta disebarluaskan secara nasional. (*/amd/zl)



API PERJUANGAN: Diorama penggeboman dari pesawat Royal Air Force Sekutu saat menyerang Gedung RRI Yogyakarta, Balai Mataram Yogyakarta, dan Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Dibangun di Tanah Milik Sultan HB IX

BALAI Mataram, atau juga dikenal dengan sebutan Senisono, didirikan pada 1818. Tanah yang dipakai untuk mendirikan bangunan tersebut cukup luas. Tanah tersebut milik Sultan HB IX. Nilai bangunan, waktu itu, berharga sekitar 2.800 gulden.

Balai Mataram mengalami beberapa kali pemugaran. Sebelum kemerdekaan Indonesia, setidaknya dilakukan beberapa kali pemugaran. Di antaranya, pada 1868, 1884, 1879, 1912, dan 1915.

Pemugaran juga dilakukan pada 1920. Selain renovasi, dalam pemugaran ini juga dibangun *schouwburg* atau teater. Sebuah tempat pertunjukan.

Sejak awal dibangun, bangunan tersebut milik sebuah perseroan. Perseroan tersebut menyediakan berbagai minuman, termasuk minuman keras. Gedung tersebut juga menjadi tempat berkumpul orang-orang Eropa.

Karena menyediakan minuman keras, gedung tersebut juga dikenal dengan sebutan *Geneverhuis*. *Genever* adalah salah satu jenis minuman keras yang berkembang saat itu. Sedangkan huis

berarti rumah.

Gedung tersebut juga digunakan sebagai tempat pertemuan organisasi bernama *Vereeniging*. Organisasi ini sangat sering mengadakan kegiatan di gedung tersebut. Gedung itu pun dikenal dengan sebutan *Societeit de Vereeniging*.

Pada zaman pendudukan Jepang, nama gedung itu berubah. Namanya menjadi Balai Mataram.

Pada 1942, ketika Jepang menduduki Yogyakarta, Balai Mataram berada di bawah pengawasan Jepang. Usai peristiwa bendera Hinomaru Jepang pada 21 September 1945, Balai Mataram segera dikuasai Indonesia.

Balai Mataram menjadi tempat penyelenggaraan Kongres Pemuda Indonesia pertama pada 9 sampai 11 November 1945. Kongres tersebut dihadiri Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta. (*/amd/zl)

HANCUR: Balai Rakyat atau Senisono pernah dibom pasukan Sekutu.

Kirimkan Batalyon Gabungan dari Yogyakarta

PADA 10 Oktober 1945, tentara Sekutu, yang diboncengi pasukan NICA, tiba di Jakarta. Di bawah pimpinan Brigadir Jenderal Bethel, pada 20 Oktober 1945, pasukan mendarat di Semarang. Pasukan tersebut kemudian menuju Ambarawa hingga Magelang pada 26 Oktober 1945.

Perlawanan rakyat Indonesia berkobar. Kontak senjata antara rakyat Indonesia dengan pasukan Belanda terjadi di Magelang. Perang dipicu sikap tentara Sekutu yang secara sepihak membebaskan para *interneeran* Belanda.

Setelah terjadi perundingan antara Presiden Indonesia Soekarno dan Brigjen Bethel, Sekutu mundur dari Magelang ke Ambarawa. Ini terjadi pada 21 November 1945.

Pertempuran demi pertempuran makin sering terjadi di Ambarawa.

Perang terjadi antara November sampai Desember 1945.

Untuk menghadapi pasukan Sekutu di Ambarawa, dari Yogyakarta dikirim batalyon gabungan. Batalyon gabungan ini dipimpin Letnan Kolonel Umar Slamet dan Komandan Resimen II Letnan Kolonel Palal. Mereka memegang tampuk pimpinan secara bergantian sebagai komandan sektor pertempuran.

Batalyon gabungan ini terdiri dari enam batalyon. Yakni, Batalyon 10 dipimpin Mayor Suharto, Batalyon 8 dipimpin Mayor Sardjono, Batalyon 15 dipimpin Mayor Sukandar, Batalyon 20 dipimpin Mayor Pranoto Rekso-samodro, Batalyon 24 dipimpin Mayor Ismulah, dan Batalyon 17 dipimpin Mayor Ngatidjo.

Selain itu, dari Yogyakarta juga dikirimkan pasukan lain. Ada pasukan

Polisi Istimewa (PI) Yogyakarta di bawah pimpinan Oni Sastoatmodjo. Selain itu, Laskar Tentara Rakyat Mataram dipimpin Bung Tardjo dan Laskar Tentara Rakyat Mataram Putri dipimpin pimpinan Widayati. Ada pula Laskar Barisan Macan yang terdiri dari mantan narapidana yang dipersenjatai.

Selain mengirimkan pasukan ke medan perang, Radio Republik Indonesia Yogyakarta juga memiliki peranan penting. Dari gedung Nillmij, RRI Yogyakarta menyiarkan dan mengobarkan semangat perjuangan rakyat.

Di samping itu, terdapat pemancar "gelap" yang bernama Radio Pemberontak Mataram yang berada di Kampung Kadipaten. Radio ini mengudara tiap malam di bawah komando Bung Tardjo. (*/amd/zl)



ISTIMEWA-SETNEG